

Evaluasi Kesiapan Pendidik dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Igant Erisza Maudyna¹, Erny Roesminingsih², Karwanto³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; igant.21014@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; ernyroesminingsih@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; karwanto@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Evaluation;
Educator Readiness;
Pancasila Student Profile
Strengthening Project (P5);
CIPP

Article history:

Received 2023-03-11

Revised 2023-05-17

Accepted 2023-06-12

ABSTRACT

This study aims to evaluate the readiness of educators at Al Wardah Kindergarten and Al Iman Kindergarten in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This study used a qualitative approach with an evaluative type of research using the CIPP evaluation model developed by Stufflebeam. Collecting data used in this study using interviews, observation, and documentation techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman analysis technique. Based on the results of interviews with eight group B educators at Al Wardah Kindergarten and Al Iman Kindergarten, 75% of educators were not aware of the latest Teacher Competency Model from Perdirjen GTK No. 6565/B/GT/2020. Meanwhile, based on the observations of educators at Al Wardah Kindergarten and Al Iman Kindergarten, the average educator is at the level of developing and proficient competence. In general, the level of teacher readiness in implementing P5 in Al Wardah Kindergarten and Al Iman Kindergarten was good.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Igant Erisza Maudyna

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; igant.21014@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Fenomena *learning loss* pada peserta didik yang terjadi selama pandemi Covid-19 yang menyebabkan hilangnya ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik, menjadi alasan utama implementasi darurat Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka kemudian diciptakan dalam semangat transformasi menuju lingkungan belajar yang lebih fleksibel dengan menekankan pada topik-topik yang fundamental dan pertumbuhan karakter profil pelajar Pancasila. Selain itu, Kurikulum Merdeka sangat penting dalam memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang mandiri dan kreatif (Mukhibat, 2023). Meskipun tampaknya sederhana, program ini sebenarnya cukup rumit dan membutuhkan pendampingan yang intens dari *stakeholder* terkait (Amalia et al., 2022).

Ornstein & Hunkins (2018) menyatakan bahwa setelah kurikulum dikembangkan, maka harus diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat saat ini. Banyak kurikulum yang telah direncanakan dan dikembangkan namun tidak dilaksanakan atau diimplementasikan karena tidak ada rencana untuk memasukkannya ke dalam program pendidikan sekolah. Jon Wiles dan Joseph Bondi dalam Ornstein & Hunkins (2018) mencatat adanya kegagalan implementasi pada lebih dari 90 persen dari kurikulum baru yang telah direncanakan. Hal itu dikarenakan pendidik tidak memiliki keterampilan manajerial di dalam kelas, pengetahuan untuk mengimplementasikan program dalam kurikulum baru, dan adanya tekanan akibat terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan yang sangat pesat. Sehingga, pendidik sebagai salah satu *key factor* dalam proses pembelajaran, harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif, pengetahuan yang cukup tentang subjek yang akan mereka ajarkan dan karakteristik pribadi dan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam profesi dengan cara membangun hubungan yang efektif (Herbert et al., 2005).

Karmedi et al., dalam Sulastri et al., (2022) berpendapat bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan sarana penguatan pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh pendidik, utamanya pada fase pondasi di PAUD. Hal tersebut disebabkan anak-anak sedang hidup di zaman digitalisasi pada saat ini, yang berdampak pada penurunan nilai karakter mereka. Namun, pada kenyataannya, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka melalui observasi awal yang telah dilakukan di lapangan, khususnya terkait dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yakni 1) adaptasi terhadap perubahan kebijakan kurikulum yang cepat, 2) manajemen waktu yang diperlukan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah, serta 3) kerjasama dengan mitra seperti orang tua yang memegang peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan P5 di lembaga.

Berangkat dari alasan tersebut, penelitian ini dilakukan di TK Al Wardah dan TK Al Iman yang telah menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 2 pada jenjang PAUD di Kabupaten Jombang, sehingga wajib mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Pada penelitian terdahulu, Najwa et al., (2023) menyatakan bahwa guru harus mahir dalam teknik pedagogis, kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan preferensi belajar siswa, kemampuan mempelajari pembelajaran *online*, dan kemampuan untuk menguasai strategi belajar sebelum mereka dapat mengadopsi pembelajaran merdeka. Selain itu, prinsip merdeka belajar seperti bentuk pembelajaran dan kegiatan belajar siswa yang merdeka harus dikuasai oleh guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati, (2022) menyatakan indikator kesiapan guru yang mencakup perencanaan pembelajaran, kesiapan proses belajar, ketersediaan sumber daya, serta pemahaman karakteristik dan struktur kurikulum menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi. Sedangkan dua indikator lainnya, yakni kesiapan modul/bahan ajar dan penilaian pembelajaran, menunjukkan tingkat pemahaman dan kesiapan yang cukup (*Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*, n.d.). Kurniati & Kusumawati (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kendala dan tantangan utama dalam Kurikulum Merdeka yang dihadapi oleh para guru sebagai sumber daya manusia dalam pelaksanaan pendidikan adalah penyusunan perangkat pembelajaran Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan asesmen diagnostik, sehingga perlu dipertimbangkan untuk melaksanakan penguatan kompetensi guru. Mendukung hasil penelitian sebelumnya, Purani & Putra (2022) juga menyebutkan bahwa ketidak siapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka secara keseluruhan terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang struktur kurikulum merdeka, sehingga perlu dilaksanakan pelatihan tentang bagaimana menyusun modul ajar dan penilaian pembelajaran. Penelitian M. Rizal et al., (2022) mengungkapkan bahwa kendala para guru PAUD yang ada di sekolah penggerak adalah terkait dengan penyusunan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), sehingga sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru, yakni dengan menyelenggarakan

kegiatan *In House Training* (IHT), lokakarya kepala sekolah dan komite pembelajaran, serta forum Pokja Manajemen Operasional level Sekolah Penggerak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan pendidik merupakan hal terpenting yang perlu dibentuk untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dikarenakan pendidik merupakan salah satu sumber daya manusia yang memegang peran krusial dalam proses penanaman karakter peserta didik melalui penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya pada jenjang PAUD yang merupakan fase pondasi, dimana karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila akan berguna hingga mereka menapaki di fase-fase pendidikan selanjutnya.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif (*evaluative research*) dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), yakni model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Adapun prosedur pengumpulan data berpedoman pada 4 komponen model evaluasi CIPP, yakni melakukan evaluasi pada konteks, input, proses, dan produk/hasil. Setelah mendapatkan semua data, maka data dianalisis dengan model Miles and Huberman, yang meliputi proses kondensasi data, display data, melakukan verifikasi atas perolehan data di lapangan, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi untuk komponen evaluasi konteks, input, proses, dan produk/ hasil dari kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah sebagai berikut.

Context Evaluation

Evaluasi konteks yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi konteks dan dinamika yang relevan dalam lingkungan yang akan dievaluasi (Stufflebeam & Coryn, 2014). Tujuan pokok dari evaluasi konteks ini adalah untuk mengetahui dan menelaah bagaimana kebijakan pemerintah terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Landasan formal yang kuat tentang penyelenggaraan kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD ialah Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022, sehingga penyelenggaraan Kurikulum Merdeka harus dilaksanakan sesuai dengan acuan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Input Evaluation

Evaluasi input yang dimaksudkan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan *stakeholder* yang ada di lembaga dalam menyiapkan sumber daya untuk menyelenggarakan suatu layanan pendidikan. Evaluasi input dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan sumber daya manusia dan non-manusia yang meliputi: pendidik, kepala sekolah, fasilitator sekolah penggerak, komite pembelajar, sarana prasarana dan lingkungan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka khususnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil observasi dan wawancara (Tanggal 22 Mei-05 Juni 2023) dengan dua kepala sekolah dan delapan pendidik kelompok B di TK Al Wardah dan TK Al Iman yakni sebagai berikut.

Sumber Daya Manusia

Tabel 1. Sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Al Wardah dan TK Al Iman

Observasi	Wawancara	Simpulan
Kompetensi dan kualifikasi pendidik di TK Al Wardah dan TK Al Iman seluruhnya sudah berasal dari latar belakang pendidikan PAUD/Psikologi	Kompetensi dan kualifikasi pendidik yang ada di TK Al Wardah dan TK Al Iman sudah sesuai dengan standar yakni berasal dari latar belakang pendidikan PAUD/Psikologi, dan memiliki kompetensi yang baik dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	SDM dari segi kuantitas dan kualitas mencukupi dan sesuai dengan rasio pendidik : peserta didik yakni 1 : 15

Berdasarkan hasil telaah dokumen, observasi, dan wawancara, dapat diketahui bahwa kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik di TK Al Wardah dan TK Al Iman sudah baik, karena sudah memenuhi persyaratan sebagai guru profesional, yakni memiliki latar belakang pendidikan PAUD/ Psikologi. Kompetensi pendidik juga dilihat dari bagaimana mereka menjalankan peran dan fungsinya di dalam kelas.

Karakteristik Peserta Didik

Tabel 2. Karakteristik Peserta Didik di TK Al Wardah dan TK Al Iman

Observasi	Wawancara	Simpulan
Karakteristik peserta didik di TK Al Wardah dan TK Al Iman nampak dari cara bersikap, berpendapat, keaktifan, dan penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari dengan pendidik. Setiap kelas memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Di setiap ruang kelas TK Al Iman, pasti ada setidaknya 1 anak berkebutuhan khusus, namun di TK Al Wardah, ada dua anak berkebutuhan khusus yang berada pada satu kelas yang ditangani oleh satu guru kelas	Karakteristik peserta didik memang berbeda-beda, sesuai dengan tingkatan kemampuannya, sehingga untuk target yang ditetapkan dalam pencapaian dimensi yang ada pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak sama antara satu anak dengan anak yang lain. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, target yang ditentukan pasti akan berbeda dengan anak-anak reguler, karena dalam proses pelaksanaan P5 akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.	Karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, antara TK Al Wardah yang berada di pedesaan dan TK Al Iman yang berada di pusat kota Jombang. Adapun perbedaan penanganan anak berkebutuhan khusus yang ada di TK Al Wardah dan TK Al Iman, dari segi rasio, guru kelas pada satu kelas di TK Al Wardah harus menangani dua anak berkebutuhan khusus sekaligus, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal, namun di TK Al Iman ada dua guru di setiap kelas, yakni guru kelas dan guru sentra, saat pembelajaran, salah satu guru akan menangani anak kebutuhan khusus seperti menyiapkan kebutuhan makan dan kegiatan pembelajaran

yang membutuhkan bimbingan, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik

Hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa karakteristik peserta didik di TK Al Wardah dan TK Al Iman dipengaruhi oleh lokasi sekolah, yakni TK Al Wardah berada di pedesaan dan TK Al Iman berada di pusat kota Jombang. Hal yang nampak adalah bagaimana perilaku peserta didik terhadap guru dan teman sebaya. Selain itu, penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di masing-masing lembaga cenderung sama, yakni sama-sama memberikan bantuan khusus dalam proses pelaksanaan P5 di kelas. Namun, yang membedakan keduanya adalah di TK Al Wardah, satu guru kelas dibebankan dengan dua anak berkebutuhan khusus sekaligus, sehingga penanganannya meskipun bisa diatasi namun cenderung kurang maksimal. Sedangkan, di TK Al Iman, penanganan anak berkebutuhan khusus dibebankan pada setiap kelas, dengan rasio setiap kelas ada satu anak berkebutuhan khusus dengan satu guru kelas dan satu guru sentra. Sehingga, penanganan anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan secara bergantian tergantung dari kegiatan apa yang dilaksanakan pada hari itu. Apabila waktunya kegiatan sentra, maka guru kelas akan membersamai anak berkebutuhan khusus, begitu pun sebaliknya. Dari hasil temuan penelitian tersebut, diharapkan kebijakan sekolah lebih diperhatikan dalam penempatan anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, apakah beban kerja guru sesuai dengan rasio jumlah anak berkebutuhan khusus yang harus ditangani dalam proses pembelajaran atau tidak.

Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat

Tabel 3. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Al Wardah dan TK Al Iman

Observasi	Wawancara	Simpulan
Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Al Wardah dan TK Al Iman dilaksanakan dengan melibatkan peran orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Pelibatan orang tua dan masyarakat bergantung pada topik projek yang ditentukan oleh sekolah.	TK Al Wardah dan TK Al Iman selalu melibatkan peran orang tua dalam pelaksanaan projek. Di TK Al Wardah, pelibatan orang tua melalui kegiatan membawakan anak bahan-bahan <i>loose parts</i> dari rumah untuk dibawa ke sekolah. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam penanaman nilai-nilai yang berkenaan dengan dimensi dalam kegiatan P5. Sedangkan, di TK Al Iman, pelibatan orang tua dilakukan dalam rangka mendukung kegiatan persiapan dan pelaksanaan gebyar dan pameran sebagai final dari serangkaian kegiatan P5 di kelas. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan P5 di TK Al Wardah	Sebagai sekolah yang sama-sama menjadi favorit di wilayah Kabupaten Jombang, TK Al Wardah dan TK Al Iman memiliki basis dukungan orang tua yang cukup baik. Kedua lembaga tersebut memaksimalkan fungsi paguyuban untuk mengelola kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan program sekolah. TK Al Wardah dan TK Al Iman memiliki kultur masyarakat

adalah permohonan izin untuk menjadikan lingkungan rumah/ sekitarnya sebagai lokasi pengamatan proyek. Sedangkan, di TK Al Iman, pelibatan masyarakat dalam kegiatan P5 adalah dengan mengundang masyarakat untuk hadir dalam pentas/ gebyar/ pameran P5 di sekolah, selain itu, masyarakat juga menunjukkan dukungan dalam pelaksanaan program sekolah melalui penyediaan akses parkir dengan menutup jalan raya saat pelaksanaan gebyar/ pameran yang mendatangkan banyak tamu undangan.

Hasil telaah wawancara yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan P5 dilakukan dengan baik oleh sekolah. Pelibatan orang tua dan masyarakat disesuaikan dengan topik proyek yang ditentukan oleh sekolah. Untuk itu, diharapkan sekolah terus memaksimalkan peran paguyuban dalam pengelolaan kebutuhan yang berkaitan dengan program sekolah sudah sangat baik, sehingga peran orang tua dan masyarakat sebagai mitra terlaksana dengan baik.

Sarana Prasarana

Tabel 4. Sarana prasarana di TK Al Wardah dan TK Al Iman

Observasi	Wawancara	Simpulan
Dari masing-masing lembaga, sarana prasarana yang dimiliki sesuai dengan kemampuan sekolah. Keadaan sarana ruang kelas TK Al Wardah, perbandingan ukuran ruang kelas dengan jumlah peserta didik kurang sesuai, sehingga nampak ruang kelas terasa sesak. Dari segi penyediaan alat dan bahan, ada beberapa bahan yang masih kurang namun pendidik masih bisa mengatasinya. Sementara untuk penyediaan media proyek, sekolah bisa menyediakan, seperti LCD proyektor, sumber belajar seperti buku, dan media	Sarana dan prasarana yang masih menjadi PR bagi TK Al Wardah adalah pelebaran ruang kelas sehingga dapat memfasilitasi peserta didik dengan baik. Jumlah permainan yang ada di TK Al Wardah sudah cukup baik, namun ada dua permainan yang sudah tidak berfungsi. Untuk penyediaan Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di dalam kelas, bergantung pada ketelatenan pendidik dalam menjaga. Ada kelas yang memiliki banyak ragam permainan, namun ada juga kelas yang tidak memiliki banyak ragam permainan dengan keadaan yang kurang	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran ruang kelas TK Al Wardah masih belum memenuhi standar kelayakan untuk digunakan anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan di dalam kelas • Ukuran ruang kelas TK Al Iman sudah memenuhi standar kelayakan dan dapat menampung jumlah peserta didik di setiap kelasnya • Penyediaan permainan outdoor di TK Al Wardah dan TK Al Iman sudah baik dan cukup • Penyediaan APE di dalam kelas di TK Al Wardah masih kurang bervariasi dan

<p>projek yang relevan. Sedangkan, di TK Al Iman, ukuran ruang kelas sudah sesuai dengan jumlah peserta didik. Alat, bahan, dan media yang dibutuhkan dalam pelaksanaan projek sudah disediakan dengan keadaan yang baik dan cukup.</p>	<p>baik. Sedangkan di TK Al Iman, penyediaan sarana dan prasarana sudah sangat baik, jumlah ruang kelas cukup dan dapat memfasilitasi semua peserta didik. Adapun penyediaan permainan indoor dan outdoor sudah sangat baik dengan jumlah yang cukup. Penyediaan APE di masing-masing kelas bergantung jenis kegiatan sentra.</p>	<p>bergantung pada ketelatenan pendidik dalam menjaga, sedangkan penyediaan APE di TK Al Iman sudah sesuai standar, bergantung pada jenis sentra apa yang ada dalam setiap kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada beberapa kegiatan, TK Al Wardah menyediakan alat dan bahan projek dengan jumlah yang kurang, sedangkan TK Al Iman sudah memenuhi alat dan bahan projek sesuai kebutuhan • Penyediaan media atau sumber belajar di TK Al Wardah dan TK Al Iman seperti LCD proyektor dan buku bacaan sudah cukup baik
---	---	---

Hasil telaah dokumen, wawancara, dan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh TK Al Wardah dan TK Al Iman dalam mendukung kegiatan P5 nampak memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut bergantung dari kemampuan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana, yang apabila dicermati, bergantung pada jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh masing-masing lembaga. Untuk itu, sekolah perlu membuat kebijakan yang dapat mendukung pembangunan sarana prasarana di sekolah untuk dapat mendukung proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan standar kelayakan yang ditetapkan.

Process Evaluation

Evaluasi proses meliputi pemeriksaan yang dilakukan secara terus-menerus pada implementasi dari perencanaan suatu program dan dokumentasi dari proses yang telah dilakukan. Salah satu tujuan **evaluasi** ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada personil/ staf yang ada di lembaga, tentang sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang direncanakan sesuai jadwal, sesuai rencana dan anggaran, dan dilakukan secara efisien (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran dan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Tabel 5. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Observasi	Wawancara	Simpulan
<ul style="list-style-type: none"> Tidak semua guru kelas memiliki modul ajar P5 dalam bentuk <i>print out</i> di dalam kelas, namun setiap guru sudah memiliki <i>soft file</i> modul ajar P5. <i>Print out</i> modul ajar hanya dibawa oleh koordinator P5 Adanya koordinasi antar guru kelas yang dilaksanakan sebelum P5, untuk membahas terkait dengan kegiatan dan keadaan peserta didik di kelas masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan modul ajar yang dijadikan acuan kegiatan proyek dilakukan oleh koordinator P5 (salah satu guru kelas yang dipilih), setiap tema yang diambil dalam kegiatan P5 pasti memiliki koordinator yang berbeda. Kemampuan pendidik dalam memahami dan menyusun modul ajar bervariasi, di TK Al Wardah, setidaknya ada dua guru yang sudah memahami pembuatan modul ajar secara menyeluruh, namun dua guru lainnya masih harus belajar memahami melalui koordinasi antar guru kelas. Di TK Al Iman, kemampuan pendidik dalam memahami penyusunan modul ajar berbeda-beda, bagi pendidik yang mengalami kesulitan memahami, akan dibantu oleh rekan sebaya dalam kegiatan koordinasi bersama antar guru kelas. 	<p>Perencanaan pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru TK B, melalui koordinasi rutin untuk penyusunan modul ajar, berkolaborasi dalam kegiatan proyek, dan mendiskusikan terkait dengan pencapaian atau kendala pada peserta didik yang dihadapi selama proses pelaksanaan proyek.</p>
<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan P5 di kelasnya berbeda-beda. Di TK Al Wardah, tiga dari empat pendidik kurang mampu memperluas cakupan topik proyek, sehingga kedalaman materinya masih kurang. Nampak dari bagaimana pendidik merespon pendapat anak, meskipun kesemuanya bisa menghargai hak anak, namun pengetahuan yang dalam terkait topik proyek 	<ul style="list-style-type: none"> Kendala yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan P5 di TK Al Wardah adalah dengan adanya karakteristik yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain, sehingga pendidik harus menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Satu-satunya kendala yang dihadapi pendidik di TK Al Iman adalah pengelolaan waktu pelaksanaan proyek yang sering berbenturan dengan program rutin 	<p>Kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan P5 bergantung pada keadaan yang ada di lingkungan sekolah dan penguasaan pemahaman terkait kedalaman materi proyek. Selain itu, padatnya kegiatan sekolah dalam satu hari berdampak pada pengelolaan waktu pelaksanaan proyek yang dirasa kurang maksimal.</p>

<p>masih kurang mendalam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan pendidik di TK Al Iman dalam memberikan pemantik sudah cukup baik. Pendidik membuka kesempatan bagi anak untuk berpendapat, lalu mencoba mengaitkan pemahaman anak dengan kedalaman materi yang cukup menarik. • Evaluasi tidak dilakukan setelah pelaksanaan proyek selesai, namun dalam rentang waktu tertentu melalui kegiatan koordinasi rutin oleh antar guru kelas TK B dan rapat bersama kepala sekolah 	<p>sekolah dan sistem <i>full day school</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada proyek pertama di TK Al Wardah, kepala sekolah secara rutin memantau dan menanyakan <i>progress</i> perkembangan pelaksanaan proyek di masing-masing kelas. Namun, untuk proyek kedua, kepala sekolah belum melakukan evaluasi karena proyek sedang berjalan, namun antar guru kelas selalu berkoordinasi untuk membahas kegiatan proyek. • Di TK Al Iman, secara rutin kepala sekolah akan memantau bahkan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan proyek. Rapat evaluasi pasti akan dilakukan selama pelaksanaan hingga akhir kegiatan proyek. Secara rutin, pendidik antar kelas selalu melakukan rapat koordinasi untuk membahas terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan proyek bersama-sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Di TK Al Wardah, kepala sekolah jarang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan proyek, namun cukup memantau berdasarkan hasil laporan dari pendidik. Sedangkan di TK Al Iman, kepala sekolah terlibat secara langsung dalam kegiatan proyek sekaligus memantau perkembangan pelaksanaan proyek. • Baik di TK Al Wardah maupun TK Al Iman, pendidik selalu rutin berkoordinasi satu sama lain terkait dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
---	---	---

Tabel 6. Akses Pendidik terhadap Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dokumen	Wawancara	Simpulan
<ul style="list-style-type: none"> Adanya sertifikat pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) 	<ul style="list-style-type: none"> Di TK Al Wardah, setidaknya ada dua guru yang sangat aktif mengikuti kegiatan pelatihan mandiri di platform Merdeka Mengajar dan webinar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan. Namun, semua pendidik di TK B telah mengakses platform Merdeka Mengajar meski belum melengkapi semua aksi nyatanya Di TK Al Iman, tidak semua pendidik mengikuti kegiatan pelatihan dan webinar terkait dengan IKM karena padatnya jadwal kegiatan di sekolah, namun, kepala sekolah menugaskan secara bergantian untuk mengikuti pelatihan, kemudian mengimbaskan kepada teman-teman pendidik lainnya. Namun, semua pendidik di TK Al Iman telah mengakses platform Merdeka Mengajar meskipun belum melengkapi semua aksi nyata. 	<p>Akses pendidik terhadap pelatihan mandiri pada platform Merdeka Mengajar dan webinar tentang Implementasi Kurikulum Merdeka sangat baik. Pemerintah telah menyediakan wadah untuk para pendidik dalam memahami dan mempelajari berbagai materi yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka.</p>

Hasil telaah dokumen, wawancara, dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah dilakukan dengan baik, didukung dengan kegiatan koordinasi secara rutin antar guru kelas sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek. Namun memang, tidak semua pendidik langsung melakukan penilaian terhadap pencapaian peserta didik secara langsung setelah pelaksanaan proyek selesai. Evaluasi proyek juga telah dilakukan oleh kepala sekolah pada setiap pelaksanaan proyek, namun kondisi ideal bergantung pada keadaan dari masing-masing personal.

Product Evaluation

Evaluasi produk/ hasil diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan perubahan yang nampak pada input (masukan) mentah. Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil suatu program/ layanan suatu lembaga (Stufflebeam & Coryn, 2014). Komponen hasil pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di TK Al Wardah dan TK Al Iman ini berupa tingkat kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik.

Acuan yang digunakan dalam melakukan evaluasi hasil pada penelitian ini adalah berdasarkan Perdirjen GTK No. 6565/B/GT/2020 terkait dengan model kompetensi guru sebagai bentuk *update* dari empat kompetensi utama guru yang meliputi kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan social. Model kompetensi guru ini mencakup pengetahuan profesional, praktik profesional, dan pengembangan profesi. Berdasarkan hasil wawancara pada delapan pendidik kelompok B di TK Al Wardah dan TK Al Iman, 75% pendidik belum mengetahui adanya Model Kompetensi Guru terbaru dari Perdirjen GTK No. 6565/B/GT/2020. Sedangkan, pada hasil observasi pendidik di TK Al Wardah dan TK Al Iman, rata-rata pendidik berada pada jenjang kompetensi berkembang dan cakup. Secara umum, tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan P5 di TK Al Wardah dan TK Al Iman sudah baik. Menurut Sutrisno (2022) implementasi P5 dalam kurikulum merdeka akan berhasil jika semua bagian, baik guru, siswa, sekolah maupun orang tua saling mendukung dalam mengaktualisasikam rancangan yang dibuat.

4. KESIMPULAN

Hasil evaluasi model CIPP terhadap kesiapan pendidik dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diperoleh gambaran bahwa tingkat kesiapan pendidik berada pada kategori sudah baik, dengan rata-rata jenjang kompetensi berkembang dan cakup. Kesiapan pendidik didukung dengan tingginya akses pelatihan terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, penyediaan sarana dan prasarana oleh sekolah, dan dukungan dari berbagai stakeholder dan mitra yang dapat menunjang pelaksanaan P5 di lembaga. Adapun saran dari penelitian ini adalah diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan topik penelitian yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, seperti bagaimana tindak lanjut dari pemerintah atau mitra lainnya terkait dengan pelaksanaan projek.

REFERENSI

- Amalia, F., Nurkamilah, N., Rachman, A. U., Lutviyanti, & Sari, D. A. (2022). *Modul Ajar Projek: Konsep dan Contoh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*. Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi).
- Herbert, S., Kotsiras, N., Buckingham, H., Eckstein, A., Hall, P., Munt, J., Perton, V., & Scheffer, J. (2005). *Education Training Committee: Final Report on the Inquiry into the Suitability of Pre-Service Teacher Training in Victoria*.
- Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro.* (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methodes sourcebook* (3rd ed.).
- Mukhibat, M. (2023). Differentiate Learning Management To Optimize Student Needs And Learning Outcomes In An Independent Curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 73–82. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2386>
- Najwa, W. A., Slamet Widodo, M. Misbachul Huda, & Adhy Putri Rilianti. (2023). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Sangkalemo : The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i1.7440>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Seventh Ed). Pearson Education.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12.
- Rahmawati, R. F. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA

- V Gondangmanis Kudus. *International Conference on Islamic Education*, 2, 1–10.
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, & Applications (Second Edition)* (Second Edi). John Wiley & Sons.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suttriso, N. M. Y. (2022). Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: journal of education*, 5(1), 30–44.